

**ANALISIS KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**Isroah dan Sumarsih
Jurusan Pendidikan Akuntansi
isroah@uny.ac.id
ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemandirian belajar mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta semester genap tahun akademik 2009/2010 sebanyak 567 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa reguler, non reguler dan program kelanjutan studi. Sampel penelitian sebesar 226 diambil secara *proportional random sampling*. Instrumen untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket. Teknik analisis datanya dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan persentase, untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar mahasiswa digunakan teknik analisis deskriptif dengan kriteria ideal yaitu mean ideal dan standar deviasi ideal.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Tingkat kemandirian mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY ditinjau pengelolaan waktu menunjukkan 7,52 % memiliki tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi, 71,68 % tinggi, 19,03% cukup dan 1,77% rendah. (2) Tingkat kemandirian belajar mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY ditinjau dari keinginan untuk belajar menunjukkan 51,33% mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi dan sisanya sebesar 48,67 % tinggi. (3) Tingkat kemandirian belajar mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY ditinjau dari pengendalian diri menunjukkan 61,06 % memiliki tingkat kemandirian belajar sangat tinggi, 31,42 % tinggi, 7,52% cukup dan tidak ada yang termasuk rendah. (4) Tingkat kemandirian belajar mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY menunjukkan 53,53% memiliki tingkat kemandirian belajar tinggi, 46,02% sangat tinggi dan 0,44% mahasiswa yang termasuk cukup, dan tidak ada yang tingkat kemandiriannya rendah.

Kata Kunci: *Pengelolaan waktu, Keinginan belajar, Pengendalian diri*

A. Pendahuluan

Visi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) adalah menghasilkan lulusan yang cendekia, mandiri, dan bernurani. Sesuai dengan Rencana Strategis 2006-2010 dirumuskan visi UNY bahwa “ Pada tahun 2010 UNY mampu menghasilkan insan cendekia, mandiri, bernurani”.

Berhubungan dengan salah satu visi UNY untuk menghasilkan lulusan cendekia, mandiri dan bernurani, cendekia sudah terpantau setidaknya-tidaknya melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dicapai mahasiswa, tetapi bagaimanakah dengan mandiri dan bernurani. Untuk itulah penelitian ini diadakan dengan harapan dapat mengungkap tingkat kemandirian belajar mahasiswa yang selanjutnya dapat digunakan untuk mengambil kebijaksanaan yang berhubungan dengan kemandirian belajar mahasiswa tersebut yang selanjutnya akan dihasilkan lulusan yang mandiri.

Pembelajaran di perguruan tinggi didesain berdasarkan empat asumsi yaitu konsep kemandirian untuk mengatur diri, pengalaman orang dewasa adalah khasanah, kesiapan untuk belajar, dan orientasi belajar berpusat pada kehidupan atau masalah (Malcolm Knowles dalam Bermawy 2009). Kenyataan yang dijumpai oleh sebagian dosen dalam proses pembelajaran adalah: (1) ada mahasiswa yang masih tergantung pada temannya saat ujian atau saat mengerjakan tugas (2) dalam mengerjakan tugas mandiri sering ada mahasiswa yang menyalin pekerjaan teman, (3) inisiatif mencari sumber bacaan rendah sementara sebenarnya banyak sumber yang dapat diakses, (4) kreativitas mahasiswa juga menunjukkan rendah, (5) kedisiplinan belajar mahasiswa juga menunjukkan kurang, hal ini nampak dalam kehadiran kuliah baik ketepatan waktu hadir maupun disiplin saat proses

pembelajaran, (6) mahasiswa belum berani mengambil risiko, (7) masih ada sebagian mahasiswa yang hadir kuliah tanpa persiapan tetapi hanya berprinsip datang, duduk, diam dan catat, (8) ada sebagian mahasiswa yang tidak memiliki buku tetapi hanya catatan kuliah, walaupun mereka memiliki buku, buku tersebut masih bersih tanpa ada tanda kalau sudah digunakan untuk belajar, (9) sebagian kecil mahasiswa menganggap dosen adalah sumber utama belajar, (10) mahasiswa menyenangi dosen yang menyampaikan materi secara lengkap sehingga mahasiswa mempunyai catatan yang lengkap dan rapi, (11) masih ada anggapan sebagian mahasiswa bahwa yang penting memperoleh nilai bukan pada proses belajarnya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah tingkat kemandirian belajar mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY ?

B. Kajian Teori

a. Konsep Kemandirian Belajar Mahasiswa

Paulina Pannen (2001), mendefinisikan bahwa belajar mandiri sebagai usaha individu mahasiswa yang otonomi untuk mencapai suatu kompetensi akademis. Belajar mandiri memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk: 1) menentukan tujuan belajarnya, 2) merencanakan proses pembelajarannya, 3) menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, 4) membuat keputusan akademis, 5) melakukan kegiatan-kegiatan yang dipilihnya untuk mencapai tujuan belajarnya.

Haris Mujiman (2008) merumuskan belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Selanjutnya konsep belajar mandiri menurut Malcolm (dalam

Sunarto 2008) adalah: (1) Iklim belajar seyogyanya merupakan sesuatu yang membuat mahasiswa merasa diterima, dihargai, dan didukung yakni satu semangat mutualitas antara dosen dan mahasiswa. (2) Penguatan-penguatan seyogyanya diletakkan pada keterlibatan mahasiswa dalam proses diagnosis diri terhadap kebutuhan belajar. (3) Mahasiswa seharusnya dilibatkan dalam proses belajarnya karena dosen berperan sebagai pemandu dan sumber materi.(4) Proses pembelajaran adalah satu tanggungjawab bersama antara mahasiswa dan dosen karena dosen menjadi sumber dan katalisator bukan sebagai seorang pengajar. (5) Mahasiswa seharusnya terpacu untuk mengevaluasi diri dengan bantuan dosen.

Berdasarkan uraian di atas, mahasiswa yang mempunyai kemandirian belajar adalah mahasiswa yang secara aktif berpartisipasi dalam menentukan apa yang akan dipelajarinya dan bagaimana belajarnya. Mahasiswa tidak tergantung pada pengarahan dosen yang terus menerus tetapi mahasiswa juga mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri, serta mampu untuk bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

b. Tujuan Belajar Mandiri

Tujuan akhir dari belajar mandiri adalah pengembangan kompetensi intelektual mahasiswa. Menurut Paulinna Pannen (2001), belajar mandiri dapat membantu mahasiswa menjadi: (1) seorang terampil dalam memecahkan masalah, (2) pengelola waktu yang unggul, (3) seorang pelajar yang terampil belajar.

Studi kasus, literatur, proyek penelitian, dan seminar merupakan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk

belajar mandiri secara individu maupun kelompok. Jika dikelola dengan baik maka kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendalami topik-topik yang diminatinya dan pada saat yang sama menikmati keuntungan kerja sama antarteman (jika berkelompok). Melalui belajar mandiri ini, mahasiswa memperoleh pengalaman yang mungkin takkan pernah dapat diperoleh melalui perkuliahan tatap muka di ruang kelas. Jika direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, belajar mandiri dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk membentuk struktur dan strategi kognitif yang dapat digunakan dalam berbagai situasi, memahami manfaat belajar dan kemampuan untuk menganalisis, sintesis, dan mengaplikasikan hal-hal yang sudah dipelajari dalam berbagai kondisi.

Pengembangan keterampilan belajar mandiri dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dosen membekali mahasiswa dengan strategi kognitif dan dosen membimbing mahasiswa melalui kontrak perkuliahan. Dalam hal ini, yang perlu dipertimbangkan adalah tujuan proses belajar mandiri dari suatu mata kuliah apakah untuk pencapaian keterampilan atau pengetahuan tertentu atukah untuk pengembangan kebiasaan dan kemampuan belajar mandiri.

Sesuai dengan tujuan proses belajar mandiri dalam mata kuliah maka perlu dipertimbangkan kriteria untuk mengevaluasi proses belajar. Evaluasi harus berfokus pada pencapaian perilaku belajar mandiri yang dapat diukur termasuk: (1) menentukan tujuan belajar, (2) memilih sumber belajar, (3) menganalisis dan mengevaluasi masalah, (4) memecahkan masalah.

c. Aplikasi Belajar Mandiri

Paulina Pannen (2001), berpendapat bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan belajar mandiri adalah: (1) Dosen harus mampu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan teliti, termasuk beraneka tugas yang dapat dipilih untuk dikerjakan mahasiswa. Perencanaan kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas harus dilakukan sebelum perkuliahan dimulai bukan pada saat perkuliahan. (2) Perencanaan kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas harus dilakukan berdasarkan kemampuan dan karakteristik awal mahasiswa. Dosen perlu memperhatikan bahwa untuk belajar mandiri, mahasiswa diharapkan mempunyai keterampilan dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Dosen perlu mempersiapkan mahasiswanya untuk memiliki dan menguasai keterampilan yang diperlukan sebelum meminta mahasiswa untuk belajar mandiri. Seperti jika mahasiswa diketahui belum pernah mengadakan penelusuran literatur, maka dosen memberikan bimbingan tentang cara penelusuran literatur sebelum memberikan tugas penelusuran literatur. Tugas-tugas hendaknya direncanakan agar tidak terlalu sulit atau terlalu mudah, tetapi mampu menantang kreativitas dan dayapikir mahasiswa untuk belajar. (3) Dosen perlu memperkaya dirinya dengan pengetahuan dan keterampilan yang belum dikuasainya. Tugas-tugas yang direncanakan dosen untuk dikerjakan oleh mahasiswa harus juga dikerjakan oleh dosen. (4) Menuntut adanya sarana dan sumber belajar yang memadai seperti perpustakaan, laboratorium.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar mahasiswa

Kemandirian belajar tidak akan muncul secara otomatis tetapi harus ada faktor yang menunjangnya. Benson (dalam Mauly Halwat Hikmat, 2006) mengemukakan pendapatnya tentang prinsip-prinsip meningkatkan kemandirian belajar adalah: (1) melibatkan siswa secara aktif, (2) memberikan pilihan pembelajaran dan sumber belajar, (3) memberi kesempatan untuk memilih dan memutuskan, (4) memberi semangat kepada siswa, (5) mendorong siswa untuk melakukan refleksi.

Institusi menyediakan sarana dan prasarana agar mahasiswa dapat belajar mandiri misalnya: perpustakaan, laboratorium, lingkungan yang mendorong kemudahan mahasiswa dan membuat mahasiswa merasa nyaman secara emosional, waktu pelayanan, hubungan internal.

e. Indikator Kemandirian Belajar Mahasiswa

Kemandirian mahasiswa dapat dilihat dari siapa yang mengambil inisiatif untuk menentukan apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya dan mengukur keberhasilannya. Menurut Paulina Pannen (2001) ciri utama belajar mandiri: (1) pengembangan dan peningkatan keterampilan dan kemampuan mahasiswa untuk melakukan proses belajar secara mandiri tidak tergantung pada faktor-faktor dosen, kelas, teman, dan lain-lain, (2) peran utama dosen dalam belajar mandiri adalah sebagai konsultan dan fasilitator, bukan sebagai otoritas dan satu-satunya sumber ilmu. (3) Menurut Murray Fisher (2001), kemandirian belajar dapat dicermati dari tiga aspek yaitu: pengelolaan diri, keinginan untuk belajar dan pengendalian diri (4) Pengelolaan diri meliputi pengelolaan waktu, kedisiplinan, percaya diri.

Dalam mengelola waktu, mahasiswa harus dapat membedakan mana aktivitas yang penting dan mana yang mendesak. Kegiatan dikatakan penting adalah kegiatan yang berhubungan dengan hasil-hasil yang diharapkan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan sasaran prioritas tinggi adalah penting. Sementara kegiatan yang mendesak adalah kegiatan yang memerlukan tindakan segera saat ini juga. Disiplin berarti melatih batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib, ketaatan pada aturan dan tata tertib. Disiplin diri adalah kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan karakter agar berkesesuaian dengan hakikat manusia itu sendiri. Indikator ketidakdisiplinan adalah adanya perilaku tak bermoral contohnya menipu, memanipulasi, dan sebagainya. Keberhasilan mendisiplinkan diri tentunya diperlukan latihan-latihan yang secara terus menerus dan berkesinambungan. Terdapat beberapa teknik untuk mendisiplinkan diri yaitu: (1) Menunda kenikmatan. Latihan untuk menunda kenikmatan dapat dimulai dengan membiasakan diri untuk mengerjakan hal-hal yang sulit lebih dulu. Asumsinya adalah bila kita sudah terbiasa mengerjakan hal-hal yang sulit lebih dulu maka hal-hal yang mudah akan dapat diselesaikan dengan sendirinya. (2) Menerima tanggungjawab. Latihan ini dapat dimulai dengan tidak lagi melemparkan kesalahan dan mencari-cari kambinghitam atas suatu persoalan yang muncul. (3) Mengabdikan pada kebenaran. Latihan ini dapat dilakukan dengan terus menerus memperbaharui peta mental kita, kita perlu berlatih menghindarkan diri dari kecenderungan merasa paling benar, selalu bersikap jujur. (4) Menyeimbangkan. Latihan untuk menjaga keseimbangan memerlukan fleksibilitas penilaian. Artinya disiplin itu tidak berarti kaku dan tak bersedia berubah sama sekali, tetapi agar

pandangan, keyakinan dan pendapat kita selalu dimungkinkan untuk berubah, tumbuh, berkembang menuju kedewasaan dan perkembangan.

Percaya diri merupakan perpaduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas dan atau pekerjaan. Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, berencana, efektif, dan efisien. Indikator kepercayaan diri selalu ditunjukkan dengan ketenangan, ketekunan, kegairahan, dan kematangan dalam melakukan pekerjaan. (1) Keinginan untuk belajar: belajar seumur hidup, mempelajari informasi baru, mencari informasi. (2) Pengendalian diri: bertanggung jawab, menetapkan tujuan belajar, mengevaluasi hasil belajar.

Menurut Dewi Salma Prawiradilaga (2008), siswa yang bersifat pengarahan diri (*self directed learning*) biasanya memiliki kebiasaan: (1) Mandiri, tidak menunggu diarahkan orang lain dalam hal ini peserta didik memiliki motivasi atau keinginan pribadi yang kuat serta memahami perkembangan teknologi (2) Mampu melaksanakan refleksi diri atau evaluasi diri dengan baik, ia tahu kekurangan, keterbatasan atau kelemahannya sebagai peserta didik dan pribadi. Ia mampu mengatasi segala keterbatasannya. (3) Belajar tanpa batas waktu, atau tidak terjadwal, kapan saja seandainya belajar dirasakan perlu. (4) Belajar di mana saja, tidak perlu lokasi tertentu seperti ruang kelas. (5) Rasa ingin tahu yang tinggi, seandainya ada kesulitan, peserta didik mampu menangani sendiri tanpa menunggu bantuan dari pengajar atau paling tidak berusaha sendiri terlebih dahulu sebelum ditangani oleh pengajar.

C. Metode Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang terdaftar pada semester genap 2009/2010 sebanyak 567 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa reguler, non reguler dan program kelanjutan studi. Berdasarkan Krejcie & Morgan jika populasinya sebesar 600 maka sampelnya sebesar 234. Angket yang diberikan kepada responden untuk diisi sebanyak 250, tetapi angket yang kembali dan memenuhi syarat untuk dianalisis sebanyak 226. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini, sebanyak 226 mahasiswa, diambil secara *proportional random sampling*. Sesuai dengan tujuan penelitian, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Data tentang kemandirian belajar mahasiswa dikumpulkan dengan angket dan data tentang jumlah mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi digunakan teknik dokumentasi.

Teknik analisis datanya dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, sedangkan untuk mengetahui kemandirian belajar mahasiswa digunakan teknik analisis deskriptif dengan kriteria ideal yaitu mean ideal dan standar deviasi ideal. Berdasarkan hasil perhitungan mean ideal dan standar deviasi ideal dikategorikan dengan menggunakan acuan sebagai berikut:

Tabel 1: Kategorisasi Kemandirian Mahasiswa

No	Kategori	Rentang
1	Sangat tinggi	$> M_i + (1,5 \times SD_i)$
2	Tinggi	M_i sampai $M_i + (1,5 \times SD_i)$
3	Cukup	$M_i - (1,5 \times SD_i)$ sampai M_i
4	Rendah	$< M_i - (1,5 \times SD_i)$

Selanjutnya untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar mahasiswa digunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase.

D. Hasil Penelitian

Tingkat kemandirian belajar mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY ditinjau dari pengelolaan diri, keinginan untuk belajar, dan pengendalian diri.

1. Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY Ditinjau dari Pengelolaan Diri.

Hasil penelitian menunjukkan skor tertinggi 52 dari skor tertinggi yang dapat dicapai sebesar 52, dan skor terendah yang dicapai sebesar 22 dari skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 13. Mean sebesar 36,03 median 37,00 modus 40,00 dan standar deviasi 6,14. Untuk mengetahui kecenderungan tingkat kemandirian belajar mahasiswa ditinjau dari pengelolaan diri mendasarkan pada mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi). Tingkat kemandirian belajar mahasiswa ditinjau dari pengelolaan diri diukur dengan 13 pertanyaan dengan skala 1-4 maka diperoleh skor ideal tertinggi (ST) sebesar 52, dengan skor ideal terendah 13. Untuk menentukan Mi dan SDi dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll} \text{Mi} & = \frac{1}{2} (\text{ST} + \text{SR}) & \text{SDi} & = \frac{1}{6} (\text{ST} - \text{SR}) \\ & = \frac{1}{2} (52 + 13) & & = \frac{1}{6} (52 - 13) \\ & = 32,50 & & = 6,5 \end{array}$$

Berdasarkan harga Mi dan SDi dapat diidentifikasi kecenderungan tingkat kemandirian belajar mahasiswa ditinjau dari segi pengelolaan diri sebagai berikut:

Sangat tinggi dengan skor :> 42,25

Tinggi dengan skor :32,51 sd 42,25

Cukup dengan skor :22,75 sd 32,50

Rendah dengan skor :< 22,75

Dari identifikasi kecenderungan ini dapat disusun tabel 3 berikut:

Tabel 2. Kategori Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY Ditinjau dari Pengelolaan Diri.

No	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Sangat tinggi	> 42,25	17	7,52
2	Tinggi	32,51 sd 42,25	162	71,68
3	Cukup	22,75 s d 32,50	43	19,03
4	Rendah	< 22,75	4	1,77
Jumlah			226	100,00

Tabel 2 menunjukkan sebanyak 7,52% mahasiswa termasuk tingkat kemandirian belajarnya, sangat tinggi, 71,68% tinggi, 19,03% cukup, dan 1,77% rendah ditinjau dari segi pengelolaan diri. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (71,68%) mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY tingkat kemandirian belajarnya tinggi ditinjau dari segi pengelolaan diri.

2. Tingkat kemandirian belajar mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY ditinjau dari keinginan untuk belajar.

Hasil penelitian menunjukkan skor tertinggi 52 dari skor tertinggi yang dapat dicapai sebesar 52, dan skor terendah yang dicapai sebesar 33 dari skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 13. Mean sebesar 42,59 median 43 modus 40 dan standar deviasi 5,45. Agar diketahui kecenderungan tingkat kemandirian belajar mahasiswa, dapat ditinjau dari keinginan untuk belajar berdasarkan pada mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi). Tingkat kemandirian belajar mahasiswa ditinjau dari segi keinginan untuk belajar diukur dengan 13 pertanyaan dengan skala 1-4 maka diperoleh skor ideal tertinggi (ST)

sebesar 52, dengan skor ideal terendah 13. Untuk menentukan Mi dan SDi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Mi} &= \frac{1}{2} (\text{ST} + \text{SR}) & \text{SDi} &= \frac{1}{6} (\text{ST} - \text{SR}) \\ &= \frac{1}{2} (52 + 13) & &= \frac{1}{6} (52 - 13) \\ &= 32,50 & &= 6,5 \end{aligned}$$

Berdasarkan harga Mi dan SDi dapat diidentifikasi kecenderungan tingkat kemandirian belajar mahasiswa ditinjau dari keinginan untuk belajar adalah sebagai berikut:

Sangat tinggi dengan skor	:> 42,25
Tinggi dengan skor	32,51 sd 42,25
Cukup dengan skor	22,75 sd 32,50
Rendah dengan skor	< 22,75

Dari identifikasi kecenderungan ini dapat disusun tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kategori Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY Ditinjau dari Keinginan Untuk belajar.

No	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Sangat tinggi	> 42,25	115	50,90
2	Tinggi	32,51 sd 42,25	111	49,10
3	Cukup	22,75 s d 32,50	0	0,0
4	Rendah	< 22,75	0	0,0
Jumlah			226	100

Tabel 3 menunjukkan 50,90 % mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi, dan 49,10 % tinggi, tidak ada yang termasuk tingkat kemandirian belajar cukup dan rendah ditinjau dari segi keinginan untuk belajar. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (50,90%) mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi ditinjau dari segi keinginan untuk belajar

3. Tingkat kemandirian belajar mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY ditinjau dari pengendalian diri

Hasil penelitian menunjukkan skor tertinggi 60 dari skor tertinggi yang dapat dicapai sebesar 60, dan skor terendah yang dicapai sebesar 26 dari skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 15. Mean sebesar 50,42 median 60 modus 60 dan standar deviasi 7,86 . Untuk mengetahui kecenderungan tingkat kemandirian belajar mahasiswa ditinjau dari pengendalian diri mendasarkan pada mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi). Tingkat kemandirian belajar mahasiswa ditinjau dari segi pengendalian diri diukur dengan 15 pertanyaan dengan skala 1-4 maka diperoleh skor ideal tertinggi (ST) sebesar 60, dengan skor ideal terendah 15. Untuk menentukan Mi dan SDi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Mi} &= \frac{1}{2} (\text{ST} + \text{SR}) & \text{SDi} &= \frac{1}{6} (\text{ST} - \text{SR}) \\ &= \frac{1}{2} (60 + 15) & &= \frac{1}{6} (60 - 15) \\ &= 37,50 & &= 7,5 \end{aligned}$$

Berdasarkan harga Mi dan SDi dapat diidentifikasi kecenderungan tingkat kemandirian belajar mahasiswa ditinjau dari pengendalian diri sebagai berikut:

Sangat tinggi dengan skor	:> 48,75
Tinggi dengan skor	:37,51 sd 48,75
Cukup dengan skor	:26,25 sd 37,50
Rendah dengan skor	:< 26,25

Dari identifikasi kecenderungan ini dapat disusun tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Kategori Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY Ditinjau dari Pengendalian Diri.

No	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Sangat tinggi	> 48,75	138	61,06
2	Tinggi	37,51 sd 48,75	71	31,42
3	Cukup	26,25 s d 37,50	16	7,06
4	Rendah	< 26,25	1	0,44
Jumlah			226	100

Tabel 4 menunjukkan 61,06 % mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi, 31,42 % tinggi, 7,06% cukup dan 0,44% mahasiswa yang tingkat kemandirian belajarnya rendah ditinjau dari pengendalian diri. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (61,06%) mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi ditinjau dari segi pengendalian diri.

4. Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY

Hasil penelitian menunjukkan skor tertinggi 157 dari skor tertinggi yang dapat dicapai sebesar 164, dan skor terendah yang dicapai sebesar 108 dari skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 41. Mean sebesar 129,08 median 131 modus 139 dan standar deviasi 14,67. Untuk mengetahui kecenderungan tingkat kemandirian belajar berdasarkan pada mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi). Tingkat kemandirian diukur dengan 41 pertanyaan dengan skala 1-4 maka diperoleh skor ideal tertinggi (ST) sebesar 164, dengan skor ideal terendah 41.

Untuk menentukan Mi dan SDi sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll}
 \text{Mi} & = \frac{1}{2} (\text{ST} + \text{SR}) & \text{SDi} & = \frac{1}{6} (\text{ST} - \text{SR}) \\
 & = \frac{1}{2} (164 + 41) & & = \frac{1}{6} (164 - 41) \\
 & = 102,50 & & = 20,5
 \end{array}$$

Berdasarkan harga Mi dan SDi dapat diidentifikasi kecenderungan tingkat kemandirian belajar mahasiswa sebagai berikut:

Sangat tinggi dengan skor	> 133,25
Tinggi dengan skor	102,51 sd 133,25
Cukup dengan skor	71,75 sd 102,50
Rendah dengan skor	< 71,75

Dari identifikasi kecenderungan ini dapat disusun tabel berikut 6 ini.

Tabel 5. Kategori Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY

No	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Sangat tinggi	> 133,25	105	46,50
2	Tinggi	102,51 sd 133,25	120	53,06
3	Cukup	71,75 s d 102,50	1	0,44
4	Rendah	< 71,75	0	0,00
Jumlah			226	100

Tabel 5. menunjukkan 46,50% mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi, 53,06% tinggi dan 0,44% mahasiswa termasuk cukup, dan tidak ada yang tingkat kemandirian belajarnya rendah. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (53,06%) mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya tinggi

E. Pembahasan

1. Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY Ditinjau dari Pengelolaan Diri.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 7,52 % mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi, 71,68 % tinggi, dan 19,03% cukup, dan hanya sebagian kecil (1,77%) mahasiswa yang tingkat kemandirian belajarnya rendah ditinjau dari pengelolaan diri. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (71,68%) mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY tingkat kemandirian belajarnya tergolong tinggi ditinjau dari segi pengelolaan diri.

Meskipun sebagian besar mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya tinggi, namun terdapat 1,77% mahasiswa yang tingkat kemandirian belajarnya rendah ditinjau dari pengelolaan diri. Jika dicermati lebih lanjut dari instrumen pengumpul data, ada 2 (dua) butir pertanyaan yang skornya rendah yaitu butir 3

dan 4. Butir pertanyaan 3 dan 4 mengungkap tentang kedisiplinan dan mengatur waktu belajar antara belajar dan berorganisasi. Disiplin diri adalah kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan karakter agar ada kesesuaian dengan hakikat manusia itu sendiri. Indikator ketidakdisiplinan adalah adanya perilaku tak bermoral contohnya menipu, memanipulasi dan sebagainya. Keberhasilan mendisiplinkan diri tentunya diperlukan latihan-latihan yang secara terus menerus dan berkesinambungan. Terdapat beberapa teknik untuk mendisiplinkan diri yaitu: (1) Latihan untuk menunda kenikmatan, latihan ini dapat dimulai dengan membiasakan diri untuk mengerjakan hal-hal yang sulit lebih dulu. Asumsinya adalah bila kita sudah terbiasa mengerjakan hal-hal yang sulit lebih dulu maka hal-hal yang mudah akan dapat diselesaikan dengan sendirinya. (2) Menerima tanggungjawab. Latihan ini dapat dimulai dengan tidak lagi melemparkan kesalahan dan mencari-cari kambinghitam atas suatu persoalan yang muncul. (3) Mengabdikan pada kebenaran. Latihan ini dapat dilakukan dengan terus menerus memperbaharui peta mental kita, yaitu kita perlu berlatih menghindari diri dari kecenderungan merasa paling benar dan selalu bersikap jujur. (4) Menyeimbangkan. Latihan untuk menjaga keseimbangan memerlukan fleksibilitas penilaian. Artinya disiplin itu tidak berarti kaku dan tak bersedia berubah sama sekali, tetapi agar pandangan, keyakinan dan pendapat kita selalu dimungkinkan untuk berubah, tumbuh, berkembang menuju kedewasaan dan perkembangan.

Selain teknik yang telah diuraikan di depan dapat juga mahasiswa membuat jadwal dan pelaksanaannya. Menurut Slameto (2003) cara membuat jadwal yang baik adalah: (1) Memperhitungkan waktu setiap hari untuk

keperluan-keperluan tidur, belajar, makan, mandi olah raga, dan lain-lain (2)
Menyelidiki dan menentukan waktu-waktu yang tersedia setiap hari (3)
Merencanakan penggunaan waktu untuk belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajarannya dan urutan-urutan yang harus dipelajari (4)
Menyelidiki waktu-waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil terbaik. Sesudah waktu itu diketahui kemudian dipergunakan untuk memperlajari pelajaran yang dianggap sulit. Pelajaran yang dianggap mudah dipelajari pada jam belajar lain. (5) Berhematlah demi waktu, setiap siswa janganlah ragu-ragu untuk memulai pekerjaan, termasuk juga belajar.

Dalam mengelola waktu mahasiswa harus dapat membedakan mana aktivitas yang penting dan mana yang mendesak. Kegiatan dikatakan penting jika kegiatan yang berhubungan dengan hasil-hasil yang diharapkan, segala sesuatu yang berhubungan dengan sasaran prioritas tinggi adalah penting. Sementara kegiatan yang mendesak adalah kegiatan yang memerlukan tindakan segera saat ini juga. Secara umum orang yang mengalami kegagalan adalah orang yang tidak dapat membedakan mana yang penting dan tidak penting.

Sesuai dengan pendapat Slameto (2003) menggunakan waktu bukan berarti bekerja lama sampai habis tenaga melainkan bekerja sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas yang penting. Bekerja dengan sungguh-sungguh bukan berarti diburu-buru oleh waktu, melainkan bekerja tenang, teliti, dan dengan penuh konsentrasi. Pedomannya ialah jangan melakukan lebih dari satu tugas secara serempak, tetapi selesaikan tugas itu sekarang juga dan jangan diundur sampai besok, tugas yang diundur sering tak kunjung dikerjakan.

2. Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY Ditinjau dari Keinginan Untuk Belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dari 226 mahasiswa 50,90 % tergolong sangat tinggi tingkat kemandirian belajarnya ditinjau dari segi keinginan untuk belajar dan sisanya sebesar 49,10 % tinggi, tidak ada mahasiswa yang tingkat kemandirian belajarnya cukup dan rendah ditinjau dari segi keinginan belajar. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagian besar (50,90%) mahasiswa mempunyai kemandirian belajar yang sangat tinggi ditinjau dari segi keinginan untuk belajar.

Slameto (2003) menyebutkan salah satu kebutuhan siswa adalah kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi dan untuk mengerti sesuatu. Hanya melalui belajarlah upaya pemenuhan kebutuhan ini dapat terwujud.

Meskipun sebagian besar (50,90%) mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi ditinjau dari segi keinginan untuk belajar, namun jika dicermati lebih lanjut dari instrumen penelitian, terdapat dua butir pertanyaan yang menunjukkan rendah yaitu butir nomor 19 dan 26 yang mengukur tentang mengkritisi ide baru dan mengkaji praktik pembelajaran.

Dalam penyajian materi pelajaran kepada mahasiswa, dosen perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang mahasiswa untuk berfikir, sehingga kemampuan berfikir mahasiswa akan meningkat. Masalah-masalah yang disajikan perlu dihubungkan dengan kehidupan di masyarakat. Di perguruan tinggi dihubungkan dengan kenyataan dalam praktik pembelajaran, sehingga mahasiswa akan mempelajari sesuatu yang ada hubungannya dengan

kenyataan. Dalam hal ini dosen harus memberikan banyak kebebasan kepada mahasiswanya menyelidiki sendiri, mengamati sendiri, belajar sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri. Bila seorang mahasiswa sudah terbiasa belajar sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri maka diharapkan akan menumbuhkan rasa tanggungjawab yang besar terhadap apa yang dikerjakannya dan akan menyebabkan rasa percaya dirinya semakin meningkat yang akibat selanjutnya mahasiswa akan meningkat tingkat kemandirian belajarnya.

3. Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY Ditinjau dari Pengendalian Diri.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (61,06%) mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY tingkat kemandirian belajar sangat tinggi, 31,42% tinggi dan 7,06% mahasiswa yang termasuk cukup, dan 0,44% tingkat kemandirian belajar mahasisnya rendah ditinjau dari segi pengendalian diri. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (61,06%) mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi ditinjau dari segi pengelolaan diri.

Meskipun tingkat kemandirian belajar mahasiswa tergolong tinggi sebanyak 61,06%, namun jika diamati lebih lanjut dari instrumen pengumpul data, ada dua butir pertanyaan yang skor dari respondennya rendah yaitu butir 33 dan 41. Butir pertanyaan 33 dan 41 mengungkap tentang mengevaluasi kinerja dan menetapkan standar penilaian.

Banyak teknik penilaian yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran antara lain penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, tertulis, proyek, produk, portofolio dan penilaian diri. Penilaian yang pada umumnya digunakan

oleh dosen antara lain adalah penilaian tertulis, unjuk kerja, proyek, produk. Penilaian diri pada umumnya belum banyak digunakan oleh dosen. Menurut Diknas (2008) penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diberi kesempatan untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Penilaian diri ini berdampak positif: (1) Dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri (2) Peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya (3) Dapat mendorong membiasakan dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Langkah-langkah dalam penilaian diri adalah: (1) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri. (2) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai (3) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan (4) Merumuskan format penilaian yang dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek atau skala penilaian. (5) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri (6) Guru mengkaji hasil penilaian untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif (7) Lakukan tindakan lanjutan antara lain guru memberikan balikan tertulis, dan siswa membahas bersama proses dan hasil penilaian.

Berdasarkan uraian di atas jika dosen menerapkan penilaian diri dimungkinkan mahasiswa akan mengevaluasi kinerja mereka dan juga dapat

menetapkan standar evaluasinya karena dalam kegiatan evaluasi pasti ada standarnya.

4. Tingkat kemandirian belajar mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY .

Hasil penelitian menunjukkan 46,50% mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi, 53,06% tinggi dan hanya sebagian kecil (0,44%) mahasiswa yang termasuk cukup, dan tidak ada mahasiswa yang tingkat kemandirian belajarnya rendah. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (53,06%) mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya tinggi

Secara keseluruhan aspek yang kecenderungan menunjukkan tingkat kemandirian belajarnya rendah adalah: disiplin, pengaturan waktu antara kegiatan organisasi dengan belajar, mengkritisi ide baru, mengkaji praktik pembelajaran, mengevaluasi kinerja, dan menetapkan standar evaluasi

Sesuai dengan tujuan proses belajar mandiri dalam mata kuliah maka perlu dipertimbangkan kriteria untuk mengevaluasi proses belajar. Evaluasi harus berfokus pada pencapaian perilaku belajar mandiri yang dapat diukur termasuk: menentukan tujuan belajar, memilih sumber belajar, menganalisis dan mengevaluasi masalah, dan memecahkan masalah. Mahasiswa tidak tergantung pada pengarahan dosen yang terus menerus tetapi mahasiswa juga mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri, serta mampu untuk bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.. Untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa perlu menerapkan penilaian diri karena penilaian diri ini berdampak positif yaitu : dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik,

karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, dapat mendorong membiasakan dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur. Dalam kontrak perkuliahan dosen perlu membahas tentang kriteria evaluasi proses dan hasil belajar, sehingga mahasiswa memperoleh kejelasan tentang kriteria keberhasilan belajar.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Tingkat kemandirian belajar mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY ditinjau pengelolaan diri menunjukkan 7,52 % mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi, 71,68 % tinggi, dan hanya sebagian kecil yang tingkat kemandirian belajarnya cukup dan rendah masing-masing 19,03% dan 1,77%.
2. Tingkat kemandirian belajar mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY ditinjau dari keinginan untuk belajar menunjukkan sebagian besar (50,90%) mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi, dan sisanya sebanyak 49,10% % tinggi, tidak ada yang tingkat kemandirian belajarnya cukup dan rendah.
3. Tingkat kemandirian belajar mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY ditinjau dari pengendalian diri menunjukkan 61,06 % mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi, dan 31,42 % tinggi, 7,06% cukup dan 0,44% termasuk tingkat kemandirian belajar yang tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (61,06%) mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi ditinjau dari segi pengendalian diri.

4. Tingkat kemandirian mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY menunjukkan sebagian besar (53,06%) tingkat kemandirian belajar termasuk tinggi, 46,50% sangat tinggi dan hanya sebagian kecil (0,44%) mahasiswa yang termasuk cukup, dan tidak ada yang tingkat kemandirian belajarnya rendah.

5. Saran

- a. Terdapat 19,03% dan 1,77% mahasiswa yang tingkat kemandirian belajarnya tergolong cukup dan rendah. Oleh karena itu dosen sebaiknya meningkatkan tingkat kemandirian belajar mahasiswa khususnya meningkatkan kedisiplinan dan mengatur waktu belajar antara belajar dan berorganisasi. Untuk meningkatkan kedisiplinan misalnya pada saat kontrak perkuliahan antara mahasiswa dengan dosen, dosen perlu memotivasi mahasiswa agar terbiasa masuk kuliah tepat waktu, mengikuti perkuliahan sesuai aturan akademik. Agar mahasiswa dapat mengatur waktu antara belajar dan berorganisasi, dosen melatih mahasiswanya agar terbiasa menyusun urutan prioritas.
- b. Ditinjau dari keinginan belajar terdapat dua butir pertanyaan yang skor tingkat kemandirian belajarnya rendah yaitu mengkritisi ide baru dan mengkaji praktik pembelajaran dan evaluasi yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa ditinjau dari segi pengelolaan diri khususnya mengkritisi ide baru, dosen memberikan tugas untuk membahas kasus-kasus aktual yang beredar di masyarakat yang berhubungan dengan mata kuliah. Untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa yang berhubungan dengan kajian praktik

pembelajaran, dosen dapat memberikan tugas yang bersifat analisis dan evaluasi yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

- c. Terdapat 0,44% mahasiswa yang tingkat kemandirian belajarnya rendah. Dari alat pengumpul data diketahui butir mengevaluasi kinerja dan menetapkan standar penilaian. Untuk meningkatkan kemandirian belajar yang berhubungan dengan aspek ini dosen menerapkan penilaian diri dalam penilaian hasil dan proses.
- d. Secara keseluruhan aspek yang kecenderungan menunjukkan tingkat kemandirian belajarnya rendah adalah: disiplin, pengaturan waktu antara kegiatan organisasi dengan belajar, mengkritisi ide baru, mengkaji praktik pembelajaran, mengevaluasi kinerja, dan menetapkan standar evaluasi. Untuk meningkatkan kemandirian belajar yang berhubungan dengan hal ini, mahasiswa dapat berlatih untuk menerapkan pendisiplinan diri, juga dengan menyusun jadwal kegiatan dan menerapkannya, berlatih untuk menilai diri sendiri tanpa harus disuruh oleh dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Bermawiy Munthe. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani
- Dasim Budimansyah. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: PT Genesindo
- Dewi Salma Prawiradilaga. (2008) *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Kurikulum 2009. Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2009
- Mauliy Halwat Hikmat dan Qanitah Masykuroh. 2006. *Peningkatan Kemandirian dan Kemampuan Mahasiswa dalam Mata Kuliah Essay Writing Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kolaboratif*. UMS: Pusat Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional
- Murray Fisher, Jennifer King and Grace Tague. 2001. *Development of a self-directed learning rediness scale for nursing education*.
- Paulina Pannen, Dina Mustafa, Mestika Sekarwinahyu. 2001. *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan Universitas Terbuka Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Sugeng Mardiyono. 2006. *Visi, Misi, dan Program Pengembangan Universitas Negeri Yogyakarta 2006-2010*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sunarto. 2008. *Kemandirian Belajar*. (Artikel online) Didapat dari <http://banjarnegarambs.wordpress.com/2008/09/10/kemandirian-belajar-siswa/>. Internet; Diakses pada 1 Maret 2010.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.